

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan sektor keuangan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Di antara indikator perkembangan tersebut adalah meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai fasilitas instrumen-instrumen keuangan (*Financial Instruments*) baik melalui perbankan maupun lembaga keuangan non bank. Selain itu, pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan syariah telah menjadi alternatif bagi para investor dan pelaku ekonomi yang menuntut institusi dan instrumen keuangan yang memenuhi ketentuan syariah (*Syariah Compliance*).

Seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian di Indonesia, tingkat investasi pada sektor keuangan juga semakin meningkat. Investasi dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan muamalah, Islam memandang investasi merupakan hal yang wajib untuk dilakukan agar harta menjadi produktif dan dapat lebih bermanfaat bagi orang lain, dan secara tegas Islam melarang penimbunan harta, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah/9: 35 yang berbunyi:

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
وَظُهُورُهُمْ هٰذَا مَا كُنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka

(lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu". (At-Taubah : 35)

Atas dasar inilah dibutuhkan instrumen keuangan yang berlandaskan prinsip syari'ah untuk menjembatani minat umat Islam akan produk investasi yang halal. (Hanif, 2012, hlm. 2)

Salah satu lembaga keuangan yang cukup strategis dalam lintas sistem keuangan saat ini adalah Pasar Modal. Pasar modal (*capital Market*) adalah sarana yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilaksanakan pada lembaga resmi yang disebut bursa efek. (Yuniarti & Litriani, 2017, hlm. 31). Pasar modal (*capital Market*) secara umum merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang (obligasi), reksadana, maupun saham. Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomer 8 tahun 1995 (Undang-Undang Pasar Modal/UUPM). Undang-undang pasar modal (UUPM) tidak membedakan apakah kegiatan pasar modal tersebut dilakukan dengan prinsip-prinsip syariah atau tidak. Dengan demikian, berdasarkan UUPM kegiatan pasar modal Indonesia dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip syariah dan dapat pula dilakukan tidak sesuai prinsip syariah (konvensional).

Pasar modal memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal telah menjadi ukuran atas perkembangan perekonomian (*leading indicator*). Perkembangan kegiatan transaksi dalam bursa yang ditunjukkan oleh suatu indeks dapat menjadi ukuran bagi kondisi perekonomian suatu negara secara

keseluruhan. Selain berperan sebagai *leading indicator* bagi perekonomian negara, pasar modal juga merupakan salah satu sumber pendanaan bagi pembiayaan pembangunan. Dalam kaitan ini, pasar modal sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, harus dapat memfasilitasi perkembangan perekonomian pasar. Dalam hubungan yang demikian swasta akan menjadi penggerak bagi kegiatan ekonomi (*private sector leads growth economy*). (Rahadian, 2014, hlm. 19).

Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah mempunyai peranan yang cukup penting untuk meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Oleh kerennya diperlukan pasar modal yang berbasis syariah.

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenai *emiten*, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan perinsip prinsip syariah. Yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang undangan di bidang pasar modal yang akad, pengelolaan perusahaan, maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah. Adapun yang dimaksud dengan prinsip-prinsip syariah adalah prinsip yang didasarkan oleh syariah ajaran Islam yang penetapannya dilakukan melalui fatwa oleh DSN-MUI. (Awaluddin, 2016, hlm. 138-139)

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia mengalami pergerakan yang cukup pesat walaupun masih tergolong baru dibandingkan dengan pasar modal konvensional yang sudah berdiri sejak zaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia (Soemitra, 2016, hlm. 105). Pasar modal syariah dimulai dengan diterbitkannya Reksa Dana Syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 1997. Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index (JII)*. *Jakarta Islamic Index (JII)* adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yaitu Mei dan November mengikuti jadwal *review* Dewan Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (PT. Bursa Efek Indonesia, 2019)

Selanjutnya, pada tanggal 12 Mei 2011 diluncurkan kembali Indeks Saham Syariah selain JII, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Peluncuran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) atau *Indonesian Sharia Stock Index (ISSI)* yang dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di saham, salah satunya adalah dengan berinvestasi pada efek syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sejak November 2007, Bapepam LK telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang berisi daftar saham syariah yang ada di Indonesia. Keberadaan DES tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Bursa

Efek Indonesia (BEI) dengan meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 12 Mei 2011. (Abdalloh, 2018, hlm. 92).

Dengan telah diluncurkannya ISSI maka BEI memiliki 2 (dua) indeks yang berbasis saham syariah yaitu ISSI dan JII. (PT. Bursa Efek Indonesia, 2019). ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI di *review* setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) serta dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES).

Efek-efek syariah menurut Fatwa DSN-MUI No.40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal mencakup Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksa Dana Syariah, Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK EBA) Syariah, dan surat berharga lainnya yang sesuai dengan prinsip prinsip syariah. Belakangan, instrument keuangan syariah bertambah dalam fatwa DSN-MUI Nomor: 65/DSNMUI/III/2008 tentang Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) Syariah dan fatwa DSN-MUI Nomor: 66/DSN-MUI/III/2008 tentang Waran Syariah pada tanggal 6 Maret 2008. (Awaluddin, 2016, hlm. 141)

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada salah satu efek syariah yaitu saham syariah. Saham syariah adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan terbatas. Dengan demikian sipemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang

dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Saham syariah adalah serifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Harga saham juga merupakan salah satu faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal syariah dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para *emiten* yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham di pasar modal menjadi indikator ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola dan meningkatkan kekayaan perusahaan atas nama pemegang saham. Dari beberapa banyak saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu saham yang masuk perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia, dan juga merupakan saham berdasarkan kriteria dan prinsip syariah.

Hoesen mengataka “selain Daftar Efek Syariah yang meningkat, konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga meningkat 7,1% (ytd) menjadi sebesar 391 saham. Dari segi kapitalisasi pasar, terjadi penurunan sebesar 3,7% menjadi 3.657 triliun rupiah pada akhir November. (Sulaiman, Warta Ekonomi.co.id, 2019)

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi harga saham secara umum adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, dan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan. Dari kedua faktor tersebut, faktor eksternal lebih dominan dalam mempengaruhi harga saham, adapun faktor eksternal tersebut adalah aksi korporasi perusahaan, proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kondisi fundamental ekonomi makro, rumor dan sintemen pasar, faktor manipulasi pasar, dan faktor kepanikan. (cermati.com, 2017)

Namun dilihat lebih jauh faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing (nilai tukar) dan kondisi fundamental ekonomi makro. Kondisi fundamental ekonomi makro meliputi tingkat suku bunga dan tingkat inflasi oleh karenanya penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagai mana pengaruh ketiga variabel yaitu, nilai tukar ,tingkat inflasi dan suku bunga terhadap harga saham.

Di Indonesia nilai tukar mengalami perubahan setiap waktu, ada kalanya Rupiah menganut mata uang asing pada saat kondisi Indonesia stabil atau cenderung membaik dari kondisi sebelumnya, penguatan nilai tukar mata uang suatu negara bisa menekan laju inflasi. Sebaliknya Rupiah akan melemah terhadap mata uang asing pada saat kondisi Indonesia memburuk.

Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan maka disebut dengan inflasi. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya

inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga (permintaan agregat). (Atik, 2015, hlm. 2)

Menurut pakar ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena dapat menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat turun, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan. (Karim, 2015, hlm. 136)

Sementara itu, pengaruhnya terhadap saham di pasar modal ialah berkurangnya permintaan saham karena pendapatan riil masyarakat. Inflasi dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian tergantung dari tinggi rendah inflasinya. Tingkat inflasi di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal Indonesia tidak terkecuali pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (Setyani, 2017, hlm. 217)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang mempunyai pengaruh luas demikian juga terhadap harga saham di pasar modal. Dengan inflasi maka akan terjadi naik turunnya harga saham. Arah pergerakan suku bunga *The Fed*. Dengan melemahnya nilai ekspor nasional, kondisi defisit transaksi berjalan juga semakin berfluktuasi, dan berdampak pada stabilitas cadangan devisa. Hal ini bersamaan dengan tingginya kebutuhan valuta asing untuk pembayaran hutang luar

negeri dan tekanan akibat ketidak pastian suku bunga *The Fed*, mendorong volatilitas Rupiah yang cukup signifikan.

Bank Indonesia (BI) menargetkan inflasi 3,5% pada 2018, hingga september 2018 inflasi tercatat 2,88% dan tercatat deflasi September sebesar 0,18%. Inflasi cenderung terjaga selama empat tahun terakhir. Pada Oktober 2014, inflasi mencapai 4,83%, kemudian meningkat menjadi 6,23% pada November 2014. Inflasi terjaga di kisaran 3% sejak Juli 2017. (Bank Indonesia, 2018)

Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham adalah nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. *Fluktuasi kurs* yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat return yang akan dibagikan juga akan menurun. Nilai tukar suatu mata uang sebenarnya merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing lainnya.

Nilai tukar mata uang tersebut merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang terjadi di pasar valuta asing. Aliran valuta asing yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya berbagai faktor dan kondisi yang berbeda sehingga mempengaruhi kurs valuta asing di masing-masing tempat. Penentuan *kurs* rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia.

Nilai tukar mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pada Oktober 2014, dolar AS berada di Rp. 12.030, posisi tersebut terpantau lebih tinggi dari sebelumnya. Pada Agustus 2013 dolar berada diposisi Rp. 11.288, sempat menyentuh Rp. 14.710, penguatan dolar AS sempat mereda pada 20 Oktober 2015 yakni berada di kisaran Rp. 13.645 kemudian dolar AS kembali menguat dan menyentuh Rp. 14.077 pada 14 Desember 2015, dan pada 20 Oktober 2017 dolar AS Rp. 13,500 dan kembali turun pada 25 Januari 2018 yaitu pada Rp. 13.288, tren pelemahan terus berlanjut hingga 5 September 2018 dolar AS menyentuh angka tertinggi yakni Rp. 14.999. sejak saat itu dolar AS bergerak pada rentang yang tak terlalu jauh dari Rp. 13.900-13-800. Sampai saat ini dollar AS berada di posisi Rp. 14.515. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ini tidak lepas dari pengaruh naik turunnya tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia

Umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Gujarati menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara harga saham dan tingkat bunga, artinya jika tingkat bunga tinggi maka harga saham

rendah, demikian pula sebaliknya. Tingkat suku bunga merupakan daya tarik investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. (Ginting, Topowijono, & Sulasmiyati, 2016, hlm. 78)

Menurut Cahyono terdapat dua penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham kebawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menelan harga saham.

Observasi awal yang dilakukan penulis bersumber dari jurnal dan artikel bahwa ada tiga faktor eksternal yang dominan dalam mempengaruhi Harga Saham Industri Barang Konsumsi yaitu inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana hubungan antara variabel inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga dengan variabel harga saham industri barang konsumsi pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia dan mengetahui pengaruh variabel inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara parsial terhadap variabel harga saham industri barang konsumsi pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia dan mengetahui pengaruh variabel inflasi, nilai tukar dan tingkat

suku bunga secara simultan terhadap variabel harga saham industri barang konsumsi pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia yang akan dituangkan pada sebuah karya tulis yaitu skripsi yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Pergerakan Harga Saham Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2017-2019.

B. Rumusan Masalah

Bersumber dari penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial Tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2019?
2. Apakah secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah secara parsial Tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2019.

- b. Untuk mengetahui apakah secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia. (ISSI) tahun 2017-2019.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pembuktian tentang hubungan tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap pergerakan harga saham industri barang konsumsi pada indeks harga saham syariah indonesia.

- b. Secara praktis

Dapat memberikan gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik terutama pada pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap pergerakan harga saham industri barang konsumsi pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia sehingga dapat mempertimbangkan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

- c. Untuk pemerintah

Sebagai masukan dan referensi bagi pemerintah dan instansi-instansi terkait dalam fungsi mengambil kebijakan yang akan ditempuh agar lebih mampu menciptakan iklim investasi yang akan menarik minat investor untuk berinvestasi di pasar modal.

d. Untuk peneliti

Penelitian ini merupakan tugas akhir dalam tahap menyelesaikan akademik di perguruan tinggi serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa faktor-faktor makroekonomi juga berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham pada Indeks Harga Saham Syariah Indosia (ISSI).

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul yang akan diteliti, maka penulis memberikan penjelasan mengenai definisi dari judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Pergerakan Harga Saham Industri Barang Konsumsi pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia” sebagai berikut:

- a. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum secara terus menerus dari barang atau komoditas dan jasa pada periode tertentu. Inflasi yang dimaksud disini adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus

menerus dan saling mempengaruhi, tingkat inflasi biasanya ditargetkan oleh Bank Indonesia.

- b. *Exchange Rates* (nilai tukar uang) adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau *resipokalnya*, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Dalam hal ini mata uang Rupiah Indonesia terhadap mata uang Dollar Amerika Serikat.
- c. Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga acuan (*BI rate*) yang dikeluarkan oleh lembaga resmi yaitu Bank Indonesia.
- d. Saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh *emiten* yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Saham syariah yang dimaksud adalah saham-saham syariah yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia.
- e. Harga saham barang konsumsi adalah saham pada perusahaan PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Kedaung Setia Industri Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

- f. Indeks Saham Syariah Indonesia adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. (PT. Bursa Efek Indonesia, 2019).

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dunia investasi di Pasar modal, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan mengenai tulisan yang akan ditulis, dari media literatur buku, dan dari internet. Penelitian yang dimaksud yaitu:

- a. “Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016” yang diteliti oleh Dini Yuniarti dan Erdah Litriani. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2016. Sampel penelitian ini meliputi 5 emiten perusahaan sektor barang konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial, Variabel Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap harga di sektor industri barang konsumsi pada Indeks

Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2012-2016. (2) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua secara parsial, Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa secara bersama-sama tingkat inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh namun memiliki persamaan pada hasil secara parsial yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

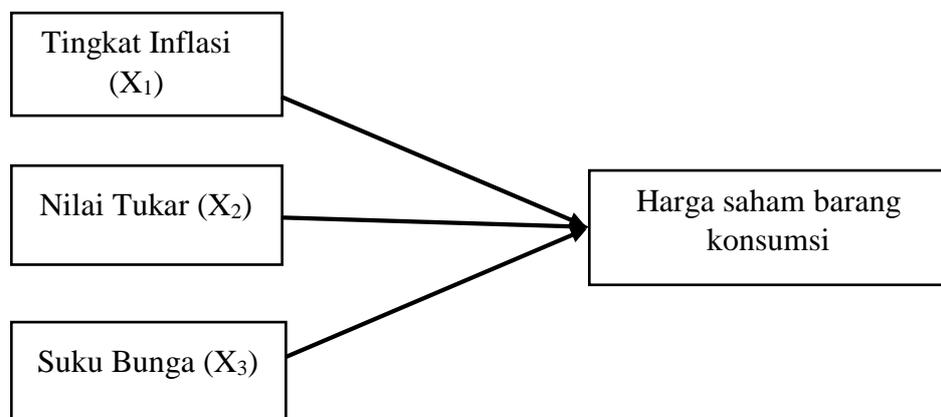
- b. “Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia” yang diteliti oleh Octavia Setyani dari GENBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. (2) Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. (3) Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, hasil yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa secara bersama-sama tingkat inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh sedangkan secara parsial tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

- c. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)” yang diteliti oleh Sigit Sanjaya dari Universitas Putra Indonesia “YPTK”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat Suku Bunga (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). (2) Kurs (X2) berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). (3) Inflasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh dan signifikan sedangkan suku bunga tidak berpengaruh, dengan penelitian yang berjudul pengaruh tingkat inflasi nilai tukar dan suku bunga terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2019, bedanya penelitian yang dilakukan oleh Sigit Sanjaya ini adalah pada objek yang diteliti yaitu Jakarta Islamic Index (JII) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah indeks saham Syariah Indonesia (ISSI).
- d. “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang diteliti oleh Umi Mardiyati dari Fakultas Ekonomi, Program Studi S1 Manajemen, Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh

positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap pergerakan harga saham namun tidak untuk suku bunga yang tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, perbedaannya terletak pada sektor yang diteliti penelitian yang dilakukan oleh Umi Mardiyati adalah sektor properti sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah sektor barang konsumsi.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam Penelitian ini terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Penelitian dengan tiga variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 dan satu variabel dependen Y . Untuk mencari hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y dan X_3 dan Y menggunakan regresi linier berganda.



Gambar 1. 1 kerangka pemikiran

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 = Diduga Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham Industri Barang Konsumsi.

H_a = Diduga Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham Industri Barang Konsumsi.

I. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan pedoman penulisan skripsi, Penyusunan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, merupakan penjeasan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik dalam rumusan masalah, sebagai acuan dari tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka. Hipotesis penelitian sebaai dugaan sementara terhadap masalah penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, pada bab ini dijelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevandari buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah yan diteliti dan juga sumber informasi dari referensi media lain.

Bab III metode penelitian, bab ini menghubungkan antara teoritis dengan penelitian lapangan, maka dibuatlah metode penelitian yang berisi jenis, sifat, dan lokasi penelitian yang digunakan untuk penulisan skripsi, jenis, sifat, dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian yang merupakan sasaran utama penelitian, data dan sumber data, teknik penumpulan data, kemudian setelah data dikumpulkan data dianalisis dengan teknik pengolahan data dan analisis data tertentu untuk kemudian mengetahui alur penelitian dari awal sampai akhir maka dibuatlah tahapan penelitian yang sistematis.

Bab IV laporan hasil penelitian, memuat hasil dan pembahasan yaitu berisi tentang penyajian data serta analisis terhadap data-data yang disajikan dengan menghubungkan antar teori sebagai tinjauan pustaka dan data-data dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V penutup, bab ini berisi simpulan hasil penelitian yang dilakukan serta saran penulis.